

Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial

Soni Ariatama^{a,1*}, Aldy Prayoga^{a,2}, Fatimahtuz Zahra Asy Sopha^{a,3}, Mey Shin Anggraini^{a,4},
Wulan Handayani^{a,5}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ asysophaa@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Januari 2021;
Revised: 20 Januari 2022;
Accepted: 26 Februari 2022.

Kata-kata kunci:
Pendidikan Karakter;
Karakter;
Milenial.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan mengetahui cara mendidik karakter generasi milenial agar menjadi generasi yang cerdas dan berkarakter sehingga mampu bersaing dengan masyarakat global di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersifat studi pustaka. Proses analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Agar tercapainya karakter yang baik maka ini bukan hanya menjadi tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter tersebut, melainkan ini menjadi kewajiban bagi semua tenaga kerja pendidik untuk menciptakan generasi milenial yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Keywords:

Character Education;
Character;
Millennial.

ABSTRACT

Planting Character Education in Developing Citizens in the Millennial Era.
This research aims to know the relationship of critical thinking skills and know how to educate the character of millennials to become an intelligent and characterful generation so that they compete with the global community in the current era of globalization. This research uses qualitative methods. This research is a literature study. The data analysis process used by researchers is data reduction, data display, verification and withdrawal of conclusions. The results of the study found that good character is related to knowing the good, loving the good, and doing good (acting the good). These three ideals are closely related to each other. In order to achieve good character, this is not only the duty of civic education teachers in shaping the character, but it becomes an obligation for all educators to create millennials who are not only intelligent but also have good character, it can be concluded that there is a relationship between critical thinking and self-concept with the learning outcomes of Citizenship Education.

Copyright © 2022 (Soni Ariatama, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ariatama, S., Prayoga, A., Sopha, F. Z. A., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i2.513>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Karakter berpengaruh pada sikap baik atau buruknya seorang siswa, dan karakter menentukan pola kehidupan masa depan seorang siswa. Menurut seorang Filosof Yunani, bernama Heraclitus mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Karakter akan membentuk takdir seseorang. Hal tersebut juga diuraikan dalam kutipan kalimat pada buku (Lickona, 2012), yaitu: hati-hati terhadap pikiran Anda, pikiran Anda menjadi kata-kata Anda. Hati-hati dengan kata-kata Anda, kata-kata Anda menjadi perbuatan Anda. Hati-hati dengan perbuatan Anda, perbuatan Anda menjadi kebiasaan Anda. Hati-hati dengan kebiasaan Anda, kebiasaan Anda menjadi karakter Anda. Hati-hati dengan karakter Anda, karakter Anda menjadi takdir Anda.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011).

Karakter tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tetapi jika siswa tersebut berada di lingkungan tertentu, itu juga menjadi pembentuk karakter tersebut. Lingkungan tersebut berupa kelompok dari kelompok kecil misalnya keluarga, sampai dengan kelompok besar yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti yang terdapat dalam Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dalam tim redaksi sinar grafika (2003) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di era global seperti sekarang ini, seseorang membutuhkan pengatur atau penyimak yang berperan penting agar siswa tersebut dapat menentukan serta memilih nilai-nilai yang ada sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Menurut Daradjat (1982), semakin merosotnya nilai dan moral para pelajar merupakan akibat dari berkembangnya secara pesat teknologi yang ada. Teknologi memang dibutuhkan untuk dapat bersaing era globalisasi, akan tetapi kemerosotan moral sendiri banyak dipengaruhi oleh kondisi social dan budaya dalam lingkungan masyarakat, serta membuat generasi millenials tersebut mengalami kemerosotan moral (Gultom, 2011).

John J. Cogan mengemukakan bahwa warga negara yang berkarakteristik baik salah satunya adalah warga negara yang mencintai ekologi atau lingkungan hidupnya. “*It has become increasingly obvious in recent years that any discussion of effective citizenship must encompass environmental concerns ... Thus, one has to think in terms of environmental citizenship.*” (John J. Cogan, 1998: 46). Ketika seorang warga Negara tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya, maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut juga bisa bertanggung jawab dalam hidupnya. Mereka tidak mengalami perubahan / pergeseran budaya di lingkungan global ini (era milenial).

Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Dan pendidikan sendiri memiliki tujuan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan dari pendidikan sendiri, sudah sebaiknya menanamkan pendidikan karakter kepada siswa-siswa agar terbentuknya karakter yang sesuai dengan tujuan yang terdapat didalam UU No. 20 Tahun 2003 tersebut.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pada pembelajar secara utuh, tertata, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter yang ditanamkan pada seorang siswa, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai (menjelekan) karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari baik memiliki contoh ataupun tidak, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting mana kala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Penanaman pendidikan karakter sendiri tidak hanya melulu harus dari mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) akan tetapi, disekolah tersebut kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan inti dari setiap penerapan pendidikan karakter, sehingga setiap siswa mendapatkan pelajaran tentang pendidikan karakter tidak hanya dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi mendapatkannya dari setiap mata pelajaran yang dipelajari sehingga nilai-nilai karakter yang didapat juga terupdate terus disetiap tahunnya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa PKn merupakan titik poros dari penanaman pendidikan karakter dilingkungan sekolah dan sesuai dalam tujuan dari *Civic Education* yaitu menjadi warga Negara cerdas dan berkarakter atau *to be smart and characterized citizenship*.

Perubahan-perubahan yang terjadi secara global memberikan tekanan kepada setiap orang dan masing-masing orang memiliki kemampuan pertahanan diri yang berbeda. Zahid (2015) menjelaskan bahwa, “*globalization has not only opened informational exchange from developed to developing countries but has also led to the career prospects across the borders. Now, the individuals are expected to develop skills and competencies so that they can attain better job opportunities and consequently they enter into inter-regional competition.*” Jadi jika generasi milenial ini dapat memanfaatkan teknologi, serta memiliki keterampilan yang cukup, maka kehidupanpun akan berjalan dengan baik.

Individu atau pribadi siswa yang hidup di era generasi millenials serta bertanggung semuanya pada teknologi sedang menghadapi konflik antara *Das Sein* (apa yang seharusnya terjadi atau realita) dan *Das Sollen* (apa yang diharapkan terjadi atau harapan) dalam memahami nilai yang bisa berakibat pada kelemahan daya tahan individu sebagai benteng dalam menghadapi nilai budaya global atau era millenials ini. karena itu karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata

krama, budaya, dan adat istiadat. Agar warga negara dapat mengontrol diri dari adanya pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku warga negara tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif ini bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Metode studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu proses analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5).

Karakter adalah tingkah laku atau sikap baik buruknya seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat menentukan masa depan seseorang, dikarenakan karakter yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan. dan jika seseorang memiliki karakter yang buruk bisa memungkinkan masa depan seseorang itu tidak baik, dan sebaliknya jika seseorang memiliki karakter yang baik bisa memungkinkan masa depan seseorang itu akan baik (Adha & Susanto, 2020; Adha et al., 2019).

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Soedarsono, 2009). Pengertian secara khusus, karakter merupakan nilai-nilai yang baik, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Awal terbentuknya karakter terdapat dalam keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama pada anak. Sejak kecil anak sudah mendengar dan melihat apa saja yang ada disekitarnya (Adha, 2015). Biasanya anak kecil akan menirukan apa yang didengar dan dilihat. Jika didalam keluarga tidak bisa berbicara dan berperilaku secara baik, maka tidak dapat dipungkiri jika anak kecil itu akan memiliki karakter yang tidak baik.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama (Ajat Sudrajat, 2011)

Masyarakat Indonesia yang terbiyasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah untuk menyelesaikan suatu masalah, mempunyai kearifan lokal yang kental dengan agama, serta sikap toleransi dan gotong royong mulai sedikit demi sedikit berubah menjadi masyarakat yang tak memiliki lagi nilai keadaban seakan masyarakat Indonesia tidak berkarakter. Hal ini menimbulkan berbagai

pertanyaan mengapa itu semua terjadi. Karena jika masyarakat tidak memiliki karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan demi keprihatinan. Setiap harinya, media massa terus dibanjiri dengan berita-berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak, remaja, perempuan, dan lain sebagainya. Kita semakin sadar, bahwa kini nilai-nilai Pancasila yang luhur perlahan mulai tersisihkan (Nanda Ayu Setiawati, 2017; Gultom, 2020)

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sekolah merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter seorang anak. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan akan tetapi sekolah pun bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam tiap tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang didalamnya terdapat muatan materi yang sudah kaya akan nilai-nilai karakter akan semakin membantu dalam membentuk konsep pendidikan karakter. Tetapi karakter siswa dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya juga dapat didukung dengan penggunaan metode, media, sumber pembelajaran dan evaluasi yang semuanya akan mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Komponen-komponen pembelajaran tersebut secara tidak langsung dapat membantu mengembangkan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Darmiyati (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup penanaman (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua (Abshari, Sesanti, & Rahayu, 2021).

Era milenials ditandai dengan mudahnya mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kondisi ini bukan hanya memberi kontribusi yang positif bagi sebuah bangsa atau agregat social tertentu, tetapi secara sekaligus memberikan dampak (residu).

Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan

(Ekoprastyo, 2016). Definisi ini hampir sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Giddens, bahwa globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit (Giddens, 1990). Bila kita rasakan sekarang ini, arus globalisasi sudah mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke 20 dimana ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat ditandai dengan kejadian yang ada di luar negeri dalam hitungan detik saja kita sudah dapat mengetahuinya. Menurut Hamijoyo dalam mimbar (1990), ciri-ciri globalisasi, antara lain : (1) Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh; (2) Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut harus tunduk kepada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan; (3) Adanya ketergantungan antar Negara; (4) Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi (melalui litalatur, kontak antar pakar dan mahasiswa).

Peran globalisasi menurut Joseph dan Chandra (1998) bahwa ada delapan kebaikan dan tigabelas keburukannya. Kebaikan globalisasi tersebut antara lain: (1) Peran Investasi asing (FDI) dalam menciptakan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan; (2) Peningkatan mobilitas sosial dan penguatan kelas menengah; (3) Kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkn informasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan berkat teknologi baru dari teknologi dan komunikasi; (4) Komunikasi yang lebih mudah dan murah; (5) Kesempatan yang lebih luas bagi manusia dari berbagai etnik budaya agama dalam berinteraksi; (6) Kesempatan yang lebih luas untuk melahirkan rasa simpati dan rasa prikemanusiaan terhadap korban berbagai jenis bencana alam dan tragedi oleh perbuatan manusia di seluruh dunia; (7) Penonjolan ide-ide dan praktek pemerintahan yang baik seperti pertanggung jawaban awam, peraturan hukum dan hak asasi manusia; (8) Penonjolan hak-hak asasi wanita.

Sedangkan secara umum penaruh negatif dari globalisasi seperti yang dipaparkan Joseph dan Chandra diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kualitas lingkungan yang semakin memerosot adalah sebagai akibat dari terlalu mementingkan faktor keuntungan; (2) Pembangunan yang tidak seimbang dan dan jurang perbedaan ekonomi yang semakin melebar antara kawasan-kawasan disebuah negara dan antar-antar sektor ekonomi; (3) Pengabaian keperluan asas hidup dikalangan rakyat miskin dibanyak negara, terutama dinegara-negara selatan; (4) Modal jangka pendek yang keluar masuk pasaran seperti kilat, sebagai akibat praktek baru yang menjadikan uang sendiri sebagai komoditi keuntungan; (5) Pengangguran yang semakin memburuk dan jurang perbedaan pendapatan yang semakin melebar di negara-negara Utara sendiri; (6) Penyebaran budaya konsumen yang bertentangan dengan tuntutan nilai-nilai kerohanian dan moral yang murni dan yang merendahkan martabat sumber daya manusia; (7) Kecendrungan kearah pembentukan suatu budaya global yang homogen akibat peranan yang dimainkan oleh badan badan transnasional dan media komunikasi global; (8) Penyebaran budaya POP Amerika yang menyebarkan panca indera dan mematikan roh; (9) Kecendrungan pusat-pusat pendidikan tinggi untuk memberi keutamaan kepada kursus-kursus ilmu manajemen dan teknik dengan mengabaikan kursus-kursus ilmu kemanusiaan dan masyarakat; (10) Pembanjiran informasi yang tidak berguna; (11) Ameika Serikat dan beberapa negara Eropa memanipulasi isu-isu demokrasi dan hak-hak asasi manusia untuk mendominasi politik dunia; (12) Peng-internasional-lan kriminal yang menyulitkan kriminal dibendung; (13) Peng-internasional-an penyakit.

Melihat dari dampak positif maupun dampak negatif di era globalisasi, Tilaar (1998) mengisyaratkan konsep inovasi yang dituntut dalam era globalisasi, yaitu: (1) Dalam era globalisasi kita berada dalam masyarakat yang terbuka dan penuh kompetisi.; (2) Masyarakat di era globalisasi lebih menuntut kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang, maupun investasi modal; (3) Era globalisasi merupakan suatu era informasi dengan saran-sarannya yang dikenal sebagai information

superhighway. Oleh sebab itu pemanfaatan informasi superhighway merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dengan demikian perlu dikuasai masyarakat; (4) Era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih.

Melihat besarnya pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia terutama Indonesia di era sekarang ini maka perlu nya daya tangkal dan daya cegah masyarakat yang baik khususnya pada generasi milenial. Generasi ini memiliki ciri dan karakter yang khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Dari usia mereka sangat muda dan kedepan mereka akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun kedepan. Tapscott (2008) menyebutkan bahwa generasi milenial juga disebut dengan generasi Z dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan hyper teknologi. Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjatuh dalam dunia gelap, mulai dalam dunia gelap, penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri. Sehingga membuat generasi milenial dapat berkompetisi dan terhindar dari pengaruh negatif globalisasi, perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tantangan zaman sekarang ini.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan memiliki banyak potensi yang dapat diandalkan, mulai dari letak geografis, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki sumber daya manusia yang besar. Dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki negara Indonesia dapat bersaing dengan negara yang sudah lebih maju. Terutama pada sektor sumber daya manusia, dimana saat ini Indonesia memiliki kurang lebih 50% generasi milenial pada usia produktif yang pada tahun 2020 sampai tahun 2030 akan mencapai 70% usia produktif. Ini akan menjadi yang momentum kebangkitan Indonesia menghadapi era globalisasi yang sudah masuk ke semua sistem kehidupan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan paparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Pengertian secara khusus, karakter merupakan nilai-nilai yang baik, baik dalam berbicara maupun berperilaku. Awal terbentuknya karakter terdapat dalam keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama pada anak. Karakter itu sendiri dapat berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan karena selain keluarga lingkungan juga berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pada pembelajar secara utuh, tertata, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. sesuai dalam tujuan dari *Civic Education* yaitu menjadi warga Negara cerdas dan berkarakter atau *to be smart and characterized citizenship*.

Referensi

- Abidin RF, Berchah P, & M. Mona A. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Abshari, R. D. R., Sesanti, N. R., & Rahayu, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Menggunakan Lifter Learning Management System. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(4). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/kognisi/article/view/347>

- Adha, M. Mona. 2015. Kemampuan Siswa Dalam Manajemen Mitigasi Bencana Sebagai Pengembangan Kompetensi Civic Skill Warga Negara. *Dalam Prosiding seminar nasional*. Penguatan Komitmen Akademik Dalam Memperkokoh Jatidiri PKn. Hal 289-306
- Adha, M.M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1-10.
- Adha, M.M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.M., & Cook, B.L. (2019b). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Cogan, John. J. (1998). *Citizenship for the 21st Century, An International Perspective on Education*. London: Kogan Page
- Daradjat, Z (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*. Cet. Ke-4. Jakarta: Cv. Bulan Bintang.
- Darmiyati, Zuhdan & Muhsinatun. (2010). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. *ejurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*
- Dianti P. Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, SPs, UPI. Integrasi Pendidikan Karakter Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014 Hal 58-60.
- Ekoprasteyo, H. 2006. Dikutip dari : <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-pendapat-para-ahli-mengenai-globalisasi.3410/>.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences Of Moderity*. Cambridge: Polity Press.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Gultom, Andri, "Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1," Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Joseph, A.C., & Chandra,M. (1998). Globalization: the prespectives and experiences of the Religius Traditionas of Asia Pacific. Kuala Lumpur: International Movement For a Just World.
- Lalo, K. 2018. Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi, *jurnal ilmu kepolisian*, volume 2.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona,T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nanda, A,S. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional*. Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352
- Ramdhani, M.A. Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Soedarsono, S. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa, dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 1, Oktober 2011
- Tilaar, H.A.R (1998). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Prespektif Abad 21. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003.
- Wahana, & Heru D. Pengaruh nilai-nilai budaya generasi millennial dan budaya sekolah terhadap ketahanan individu. *Jurnal Ketahanan Nasional*. No. XXI; April 2015; Hal 14-22.
- Zahid, G. (2015). Globalization, nationalization and rationalization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. (174): 109 – 114.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.